

Madrasah Pertama Bernama Ibu: Revitalisasi Peran Perempuan dalam Pendidikan Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara)

Daud Marzuki¹, Nurfadhilah Syam², Andri Nurwandri³

¹³Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, ²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ¹daudmarzuki@iaidu-asahan.ac.id ²nurfadhilahsyam@uinsu.com ³andrinurwandri@iaidu-asahan.ac.id

Abstrak – Penelitian ini membahas peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, khususnya pada ibu yang harus membagi waktu antara pengasuhan anak dan aktivitas ekonomi. Di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, banyak ibu yang berangkat ke pasar sejak pagi dan kembali pada sore hari untuk membantu perekonomian keluarga. Kondisi ini berdampak pada pola pengasuhan, yang terlihat dari menurunnya kepatuhan anak, munculnya perilaku menyimpang pada remaja, serta lemahnya pembinaan moral di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran ibu sebagai pendidik pertama dijalankan dalam situasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam pengawasan anak, penanaman ibadah, dan pembentukan moral belum berjalan optimal dan memerlukan penguatan berkelanjutan dengan dukungan keluarga serta lingkungan sosial..

Kata kunci : Peran Ibu, Pendidik Utama, Pendidikan Keluarga, Pola Asuh, Perkembangan Moral Anak

Abstract – This study examines the role of mothers as primary educators in the family, particularly among mothers who balance child-rearing with economic activities. In Tanjung Kubah Village, Air Putih Subdistrict, Batubara Regency, many mothers leave home early to work at local markets and return in the afternoon to support family income. This situation affects parenting patterns, reflected in reduced child obedience, emerging behavioral problems among adolescents, and weakened moral guidance. This study aims to understand how mothers carry out their educational role under these conditions. Using a descriptive qualitative field approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that mothers' roles in supervising children, fostering religious practices, and shaping moral values have not been fully optimized and require continuous support from families and the surrounding community..

Keywords: Mother's Role; Primary Educator; Family Education; Parenting Practices; Child Moral Development.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi manusia, baik intelektual, moral, maupun spiritual. Secara etimologis, pendidikan berasal dari istilah *paedagogy* dalam bahasa Yunani yang bermakna pendampingan anak dalam proses belajar, serta *educate* dalam tradisi Romawi yang berarti mengembangkan potensi dan membentuk moral serta kemampuan intelektual manusia.

Dalam praktik kehidupan, pendidikan tidak terlepas dari penentuan tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam membentuk manusia yang berkepribadian baik. Pendidikan agama memiliki posisi yang sangat fundamental karena secara langsung memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama menjadi fondasi utama pembentukan karakter, yang keberhasilannya sangat bergantung pada peran orang tua dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua memikul tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan dan pembinaan nilai kepada anak sejak usia dini.

Pendidikan anak seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga dengan membiasakan anak pada perilaku, akhlak, dan nilai-nilai agama. Penanaman nilai agama, khususnya akidah, ibadah, dan akhlak, perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Akidah menanamkan keyakinan kepada Allah SWT, ibadah membimbing anak agar setiap perbuatannya bernilai pengabdian, dan akhlak membentuk sikap serta perilaku sesuai dengan norma Islam. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting agar anak mampu menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan menjadi lembaga pendidikan pertama bagi anak. Dalam keluarga, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Ayah berperan penting sebagai penanggung jawab ekonomi dan pendukung pendidikan keluarga, sementara ibu memegang peran sentral dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Ibu tidak hanya menjalankan tugas domestik, tetapi juga menjadi figur utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Seorang ibu dituntut memiliki kesiapan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman agama agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang yang dimilikinya, ibu memiliki kekuatan besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Kurangnya perhatian dan pendidikan yang tepat dari ibu dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan perilaku anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Hasil pengamatan awal di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, menunjukkan bahwa perhatian ibu terhadap pendidikan anak masih relatif rendah. Banyak ibu yang berangkat ke pasar sejak pagi hingga sore hari untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga waktu pendampingan anak menjadi terbatas. Selain itu, terdapat kecenderungan orang tua, khususnya ibu,

menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama dan umum anak kepada sekolah, guru mengaji, atau lembaga pendidikan lainnya. Kondisi ini berdampak pada munculnya perilaku menyimpang, seperti kurangnya penghormatan anak kepada orang tua, kenakalan remaja, dan lemahnya pembinaan moral.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis memandang perlu dilakukan penelitian mengenai peran ibu dalam pendidikan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Madrasah Pertama Bernama Ibu: Revitalisasi Peran Perempuan dalam Pendidikan Keluarga (Studi Kasus Masyarakat Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menggali realitas sosial di lapangan. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat dan penafsir yang secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian. Dengan bekal pemahaman teori dan kepekaan sosial, peneliti berupaya menangkap pengalaman nyata para ibu dalam menjalankan peran pendidikan keluarga, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu dari 7 September hingga 21 Oktober 2025, dengan fokus pada keluarga-keluarga yang memiliki anak usia 5–10 tahun. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sepuluh orang ibu sebagai informan utama, yang dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan untuk memperkuat analisis dan memperkaya sudut pandang penelitian.

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti terjun langsung ke lapangan melalui observasi terhadap aktivitas keseharian keluarga, wawancara yang dilakukan hingga informasi dianggap jenuh, serta dokumentasi berupa catatan dan foto pendukung. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan kondisi riil kehidupan keluarga. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang utuh dan manusiawi tentang peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga Dan Solusi Baik Ibu Terhadap Anak di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara

Mengenai definisi peran secara etimologis merupakan salah satu tugas yang harus dijalankan. Peran merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh individu dalam sebuah kejadian. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran memiliki arti atau makna sebagai suatu posisi yang dipegang, terutama dalam kemunculan suatu situasi atau kejadian. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi tersebut lebih mengacu pada individu yang menetapkan arah sebuah masalah, dengan kata lain, pengertian peran di sini adalah individu yang menentukan pedoman atau regulasi yang berlaku dalam suatu organisasi.

Dapat difahami bahwa seorang ibu sebagai lembaga pendidikan pertama berfungsi sebagai guru, tempat belajar, teladan, serta sosok yang sangat berpengaruh bagi anak-anak dan menjadi contoh bagi mereka. Mengenai aspek pendidikan, dapat dilihat bahwa peran ibu saat ini masih terbatas dalam hal pengawasan dan pengajaran. Banyak anak-anak masa kini yang tampak kurang antusias dalam belajar, beribadah, maupun dalam perilakunya di lingkungan sosial. Di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, banyak ibu yang tidak memiliki cukup waktu untuk mengawasi anak-anak mereka. Meskipun di antara mereka ada yang cukup sibuk, namun masih mampu mengurus anak dan membuat anak-anaknya patuh. Dalam konteks ini, anak-anak yang tidak mendapatkan pengawasan dapat dikatakan tidak ideal, sebab mereka terkadang bersikap baik di depan ibu tetapi berperilaku nakal di belakangnya.

Peranan keluarga, khususnya sosok ibu, sangat mendambakan agar anak-anaknya mengembangkan perilaku baik yang sejalan dengan prinsip agama. Namun, kenyataannya seringkali berbeda dari harapan tersebut. Hal ini terlihat terutama dalam aspek belajar, kesopanan, dan keteladanan dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu, serta dalam mendorong anak-anak untuk tidak melanggar norma agama. Di sisi lain, terkait pendidikan formal, sebagian ibu masih beranggapan bahwa pendidikan sekolah atau orang lain sudah cukup, sehingga setelah menyediakan fasilitas seperti sekolah, mengaji, dan les privat, mereka merasa tidak perlu lagi untuk mengawasi atau memantau anak-anaknya dalam menyelesaikan tugas mereka dengan benar. Akibatnya, saat anak-anak memasuki masa remaja, mereka cenderung berperilaku tanpa bimbingan, bebas melakukan hal yang mereka suka tanpa memperhatikan dampak negatif dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan, tidak jarang kita menemui fenomena pernikahan dini dan penyalahgunaan narkoba, karena ibu kurang aktif dalam memantau perilaku anak-anak mereka, termasuk ketika anak-anak mulai berpacaran di usia yang masih sangat muda, seperti saat masih di bangku SD. Semua ini terjadi akibat lemahnya pengawasan dari orang tua.

Jadi sudah jelas bahwa ibu adalah Madrasah pertama yang bertanggung jawab dalam memelihara anak-anaknya ke jalan yang baik dan benar dengan ajaran Agama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sehingga terbentuklah manusia yang berjiwa tawakal kepada Allah SWT. Di samping itu, dari hasil wawancara keseluruhan bahwa cara ibu menanamkan pengetahuan, nilai agama, dan akhlak yang baik yaitu:

a. Penanaman moral dengan memberi praktik langsung yang baik kepada anak

Perbuatan atau tingkah laku dari orang tua adalah cara yang paling mudah untuk ditiru oleh anak. Sehingga ibu dan keluarga harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Tetapi sekarang pada kenyataannya jarang sekali ditemui ibu yang mencontohkan yang baik, dengan kata lain ibu hanya menyuruh tanpa memberi contoh, seperti halnya memberi pengetahuan kepada anak, maupun shalat yang masih jarang dikerjakan oleh ibu dan sanksi apabila ada yang dilanggar.

b. Penanaman akidah dengan memberikan nasehat langsung kepada anak

Dalam hal memberikan pendidikan baik dari pengetahuan sekolah, shalat maupun akhlak di masyarakat diperlukan kesabaran dan juga nasehat- nasehat yang bijak dari ibu untuk anak-anaknya sehingga anak-anak mudah memahami dari nasehat-nasehat yang lembut, halus dan menyentuh perasaan anak.

c. Penanaman sanksi dengan memberikan hukuman

Di dalam menanamkan pengetahuan, nilai agama, dan akhlak yang baik pada anak terkadang juga diperlukan pemberian hukuman atau sanksi agar anak menjadi disiplin dalam melaksanakan perintah dan menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Pengetahuan, Nilai Agama, Dan Akhlak

Dari hasil kajian di lapangan, penulis mengidentifikasi berbagai elemen yang memengaruhi kemampuan ibu dalam memberikan pengetahuan, nilai agama, dan moralitas yang baik kepada anak-anak di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara. Terdapat sejumlah faktor yang memfasilitasi peran ibu, seperti adanya guru privat, pengajar mengaji, serta keberadaan TPQ di masjid Taqwa. Di sisi lain, ada beberapa kendala yang menghambat ibu dalam mengawasi dan menanamkan ilmu, nilai agama, serta moral kepada anak-anaknya, antara lain kebiasaan baik di rumah yang belum terbentuk serta kurangnya waktu yang dihabiskan ibu untuk anak, perhatian, dan dukungan dari ibu dan anggota keluarga lainnya untuk anak-anak, yang mengakibatkan beberapa anak tidak merasakan kasih sayang yang cukup dari ibu mereka. Selain itu, kendala juga bisa berasal dari diri anak itu sendiri. Karena peran ibu memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan ibu memiliki peranan kunci dalam menentukan apakah anak akan berperilaku baik atau sebaliknya.

Dari hasil kajian lapangan, terlihat bahwa kemampuan ibu dalam membimbing pengetahuan, nilai keagamaan, dan moral anak di Desa Tanjung Kubah sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan keseharian keluarga. Beberapa ibu memanfaatkan keberadaan guru privat dan pengajar mengaji untuk membantu anak belajar membaca Al-Qur'an dan memahami dasar-dasar agama. Anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan di TPQ Masjid Taqwa umumnya menunjukkan kebiasaan ibadah yang lebih tertib, seperti terbiasa salat tepat

waktu dan mampu membaca doa-doa harian. Dukungan ini menjadi penopang penting bagi ibu yang memiliki keterbatasan waktu akibat aktivitas ekonomi.

Namun, keberadaan fasilitas pendidikan tersebut tidak selalu diiringi dengan pendampingan yang memadai di rumah. Dalam banyak kasus, ibu harus berangkat ke pasar sejak pagi dan baru kembali menjelang sore hari, sehingga waktu bersama anak menjadi sangat terbatas. Anak-anak sering menghabiskan waktu tanpa pengawasan langsung, baik bermain di lingkungan sekitar maupun berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini membuat proses penanaman nilai agama dan moral tidak berlangsung secara konsisten, karena tidak ada figur yang secara langsung mengingatkan, mencontohkan, atau mengoreksi perilaku anak.

Kebiasaan baik di dalam rumah juga belum sepenuhnya terbentuk. Beberapa ibu mengakui bahwa anak-anak belum dibiasakan untuk salat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an secara rutin, atau berbicara dengan sopan kepada orang tua. Ketika kebiasaan ini tidak ditanamkan sejak dini, anak cenderung meniru perilaku dari luar rumah, baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar, yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan keluarga.

Kurangnya perhatian emosional turut menjadi kendala yang signifikan. Anak-anak yang jarang mendapatkan waktu berbincang, dipeluk, atau didengarkan keluhannya menunjukkan kecenderungan untuk mencari perhatian di luar rumah. Beberapa ibu menyampaikan bahwa anak menjadi mudah membantah, sulit diatur, dan kurang menghormati orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya berkaitan dengan pengajaran aturan, tetapi juga dengan kehadiran emosional ibu dalam kehidupan anak sehari-hari.

Selain faktor dari ibu dan keluarga, karakter anak juga menjadi tantangan tersendiri. Ada anak yang cenderung mudah diarahkan, namun ada pula yang membutuhkan pendekatan lebih sabar dan berulang. Dalam situasi ini, peran ibu sebagai pendidik utama menjadi sangat menentukan, karena ibu adalah pihak yang paling mengenal karakter, kebutuhan, dan kelemahan anaknya. Ketika ibu tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mendampingi anak, proses pembentukan karakter menjadi tidak optimal.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peran ibu memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam bersosialisasi dan membentuk perilaku sehari-hari. Ibu bukan hanya pengawas atau penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga figur utama yang menanamkan nilai, memberi teladan, dan membangun kedekatan emosional. Keberhasilan anak dalam berperilaku baik atau sebaliknya sangat ditentukan oleh sejauh mana ibu hadir secara utuh dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional.

Peran Dukungan Lingkungan Sosial dan Komunitas dalam Memperkuat Pendidikan Anak oleh Ibu

Selain faktor internal keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat atau justru melemahkan upaya ibu dalam mendidik anak. Di Desa Tanjung Kubah, interaksi anak dengan tetangga, teman sebaya, serta aktivitas keagamaan di

lingkungan sekitar turut memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak. Lingkungan yang kondusif dapat menjadi perpanjangan tangan ibu dalam menanamkan nilai agama dan moral, terutama ketika ibu memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara penuh.

Keberadaan lembaga keagamaan berbasis masyarakat, seperti TPQ di Masjid Taqwa, menjadi contoh konkret dukungan lingkungan yang positif. Anak-anak yang terlibat aktif dalam kegiatan TPQ tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibiasakan dengan disiplin waktu, adab terhadap guru, dan interaksi sosial yang terkontrol. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan anak tidak hanya berlangsung dalam keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial yang lebih luas (Muri Yusuf, 2017).

Namun demikian, lingkungan sosial tidak selalu memberikan pengaruh yang sejalan dengan nilai yang diajarkan ibu. Beberapa anak terpapar pada perilaku teman sebaya yang kurang terkontrol, seperti penggunaan bahasa kasar, kebiasaan membantah orang tua, dan kecenderungan mengabaikan ibadah. Ketika ibu tidak memiliki cukup waktu untuk mengawasi dan memberikan penguatan nilai di rumah, pengaruh lingkungan ini dengan mudah membentuk perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan sosial harus berjalan seiring dan saling menguatkan (Nana Sudjana & Ibrahim, 2009).

Peran komunitas menjadi semakin penting ketika ibu menghadapi beban ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah tambahan. Dalam kondisi tersebut, dukungan dari tokoh agama, pengajar TPQ, dan masyarakat sekitar dapat membantu mengisi kekosongan pendampingan yang tidak selalu dapat dilakukan ibu. Kolaborasi antara keluarga dan lingkungan sosial menjadi kunci agar anak tetap mendapatkan pembinaan nilai yang konsisten, baik di dalam maupun di luar rumah.

Dengan demikian, pendidikan anak tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada ibu sebagai individu, tetapi memerlukan dukungan ekosistem sosial yang peduli terhadap tumbuh kembang anak. Ibu tetap menjadi figur utama dan madrasah pertama bagi anak, namun keberhasilan perannya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan sosial berfungsi sebagai ruang yang aman, mendidik, dan selaras dengan nilai-nilai keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara ibu, keluarga, dan komunitas dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berkepribadian baik (Ali Rachman, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis informasi penelitian, penulis mencapai kesimpulan berikut ini: Fungsi seorang ibu sebagai madrasah didikan pertama dalam keluarga bagi anak-anak di Desa Tanjung Kubah, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, terkait dengan memberikan pengawasan serta instruksi mengenai pengetahuan, shalat, dan penanam moral pada anak-anak, masih sangat minim dan dibutuhkan bimbingan intens. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa ibu lebih mempercayakan pendidikan anak

kepada orang lain daripada melalui ajaran diri mereka sendiri, dan ibu-ibu cenderung fokus pada pekerjaan dan aktifitas ketimbang memberikan perhatian kepada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, D. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Amelia.
- Febrini, D., & Aryanti, A. (2014). *Islam dan Gender*. Bogor: IPB Press.
- Hardiyanti. (2014). *Peran Wanita Karier dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempang Kecamatan Bontolempang Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul Awlad fil Islam*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zakiah, D. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rachman, A. (2023). *Pendidikan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wikipedia. (2025). *Pengertian Peran Ibu*. Diakses pada 9 Oktober 2025, pukul 21.15 WIB, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibu>
- Muslimah.or.id. (2025). *Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu*. Diakses pada 9 Oktober 2025, pukul 22.00 WIB, dari <https://muslimah.or.id/1861-ibumu-kemudian-ibumu-kemudian-ibumu.html>